



KESEHATAN MENTAL REMAJA: STUDI KUALITATIF PADA KORBAN BROKEN HOME

Nur Laila Khoirunisa¹, Nor Fatmah²

Universitas Islam Negeri Palangka Raya

nurlailakhoirunisa555@gmail.com, nor.fatmah@uin-palangkaraya.ac.id

Abstract: The increasing phenomenon of broken homes has become a serious issue as it affects adolescents' mental health, particularly during a vulnerable stage of psychological and social development. This study aims to analyze the mental health conditions of adolescents from broken home families, the contributing factors, and the role of Islamic Guidance and Counseling in addressing these issues. This research employs a qualitative descriptive approach with data collection techniques including interviews, observation, and documentation involving two adolescent subjects. The results indicate that both subjects experience emotional disturbances such as anxiety, sadness, and low self-esteem, as well as difficulties in social and educational aspects. These differences are influenced by parenting patterns, environmental conditions, and social support. The findings reveal that such conditions reflect social pathology caused by family disorganization, which affects adolescent development comprehensively. Therefore, Islamic Guidance and Counseling through a prayer-based approach can serve as an effective solution to help adolescents achieve inner peace, enhance self-control, and strengthen their spirituality, enabling them to cope with life challenges more adaptively.

Keywords: broken home, adolescents, mental health, social pathology, Islamic guidance and counseling, prayer.

Abstrak: Fenomena broken home yang semakin meningkat menjadi permasalahan serius karena berdampak pada kondisi mental remaja yang berada pada fase rentan dalam perkembangan psikologis dan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi gangguan mental pada remaja korban broken home, faktor penyebabnya, serta peran Bimbingan dan Konseling Islam dalam penanganannya. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap dua subjek remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua subjek mengalami gangguan emosional seperti kecemasan, kesedihan, dan rendah diri, serta hambatan dalam aspek sosial dan pendidikan. Perbedaan kondisi dipengaruhi oleh pola pengasuhan, lingkungan, dan dukungan sosial yang diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa kondisi tersebut termasuk dalam perspektif patologi sosial akibat disorganisasi keluarga yang memengaruhi perkembangan remaja secara menyeluruh. Oleh karena itu, Bimbingan dan Konseling Islam melalui pendekatan sholat dapat menjadi solusi efektif dalam membantu remaja mencapai ketenangan batin, meningkatkan kontrol diri, serta memperkuat aspek spiritual sehingga mampu menghadapi permasalahan secara lebih adaptif.

Kata kunci: broken home, remaja, gangguan mental, patologi sosial, bimbingan dan konseling Islam, sholat.

PENDAHULUAN

Remaja merupakan salah satu kelompok yang menjadi perhatian dalam perkembangan masyarakat modern. Masa remaja merupakan fase transisi dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai oleh perubahan biologis, emosional, dan sosial yang signifikan (Suryana et al., 2023). Pada tahap ini, remaja berada dalam proses pembentukan identitas diri, pencarian makna hidup, serta penyesuaian terhadap tuntutan lingkungan sosial. Kondisi tersebut menjadikan remaja rentan terhadap tekanan psikologis, terutama apabila tidak memperoleh dukungan yang memadai. Dukungan tersebut pada dasarnya bersumber dari lingkungan terdekat, khususnya keluarga, yang berperan sebagai tempat pertama bagi remaja untuk memperoleh rasa aman, perhatian, dan pembinaan emosional.

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dan paling mendasar dalam pembentukan karakter serta kepribadian anak. Keluarga juga memegang peran penting dalam membentuk kesehatan mental remaja, karena menjadi tempat awal individu belajar mengelola emosi, membangun nilai hidup, serta mengembangkan keterampilan sosial (Gintari et al., 2023). Stabilitas dan keharmonisan dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, baik secara emosional, sosial, maupun moral. Namun, tidak semua anak memiliki kesempatan untuk tumbuh dalam keluarga yang utuh dan harmonis. Ketika fungsi keluarga tidak berjalan secara optimal, maka potensi munculnya permasalahan psikososial pada remaja menjadi semakin besar, termasuk risiko gangguan mental (Annisa & Nur, 2025). Salah satu bentuk ketidakharmonisan dalam keluarga adalah adanya perselisihan atau konflik yang berkepanjangan yang dapat mengarah pada kondisi *broken home*, yang berdampak negatif terhadap perkembangan anak dan remaja (Indari et al., 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa fenomena *broken home* menjadi realitas sosial yang semakin sering terjadi dan perlu mendapat perhatian lebih dalam kajian perkembangan remaja.

Secara nasional, data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa jumlah perceraian di Indonesia pada tahun 2023 mencapai 463.654 kasus, dengan mayoritas merupakan cerai gugat yang mencapai sekitar 76% dari total kasus, serta didominasi oleh faktor perselisihan dan pertengkaran yang mencapai lebih dari 60% (Muhajannah et al., 2025). Fenomena ini menunjukkan bahwa disorganisasi keluarga masih menjadi permasalahan yang signifikan di Indonesia. Pada tingkat daerah, kondisi serupa juga terlihat berdasarkan data terbaru Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2025. Jumlah perceraian di Provinsi Kalimantan Tengah tercatat sebanyak 3.756 kasus, yang terdiri dari 749 cerai talak dan 3.007 cerai gugat. Data tersebut menunjukkan bahwa angka perceraian, khususnya cerai gugat, masih mendominasi dan mencerminkan tingginya tingkat disorganisasi keluarga di masyarakat. Kondisi ini berpotensi menimbulkan fenomena *broken home* yang berdampak pada perkembangan mental remaja.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa fenomena *broken home* bukan hanya menjadi permasalahan dalam struktur keluarga, tetapi juga berdampak luas terhadap kondisi psikologis remaja. Remaja yang tumbuh dalam kondisi tersebut cenderung mengalami tekanan emosional seperti kecemasan, depresi, rendahnya harga diri, serta kesulitan dalam menjalin hubungan sosial yang sehat (Meyrina et al., 2024). Selain itu, mereka juga berpotensi mengalami kesulitan dalam proses pembentukan identitas diri serta penyesuaian sosial di lingkungan sekitarnya. Kondisi remaja tersebut menunjukkan bahwa remaja mengalami gangguan mental.

Fenomena *broken home* atau disorganisasi keluarga menjadi salah satu permasalahan sosial yang semakin banyak terjadi dalam masyarakat modern. Kondisi ini umumnya dipicu oleh berbagai faktor, seperti konflik berkepanjangan dalam keluarga, masalah ekonomi, kekerasan dalam rumah tangga, serta kurangnya keharmonisan antar anggota keluarga. Akhmad Salman Fauzan dkk., 2022 Menyebutkan bahwa perceraian dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti pertengkaran, ekonomi, meninggalkan salah satu pihak, serta faktor sosial lainnya. Kondisi tersebut tidak hanya berdampak pada pasangan suami istri, tetapi juga memengaruhi perkembangan anak, terutama dalam aspek psikologis dan sosial. Perubahan struktur keluarga yang tidak stabil dapat mengganggu proses pembentukan kepribadian anak serta memengaruhi kemampuan mereka dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

Gangguan mental pada remaja korban *broken home* menunjukkan adanya gejala patologi sosial yang ditandai dengan penyimpangan perilaku dari norma masyarakat serta terganggunya fungsi psikologis dan sosial individu. Patologi sosial sendiri merupakan perilaku yang melanggar norma dan mengganggu kehidupan masyarakat (Afifky et al., 2025) Sementara itu, gangguan mental memengaruhi pikiran, emosi, dan perilaku individu yang berdampak pada kehidupan sehari-hari (Vitoasmara et al., 2024).

Menghadapi permasalahan tersebut, diperlukan suatu pendekatan yang tidak hanya berfokus pada aspek psikologis, tetapi juga memperhatikan aspek spiritual sebagai bagian penting dalam kehidupan individu. Bimbingan dan Konseling Islam hadir sebagai salah satu alternatif solusi yang dapat membantu remaja korban *broken home* dalam mengatasi gangguan mental yang dialami. Melalui pendekatan yang berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam, Bimbingan dan Konseling Islam tidak hanya membantu individu dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, tetapi juga mengarahkan remaja untuk memperkuat keimanan, meningkatkan kesadaran diri, serta membangun kontrol diri yang lebih baik (Siregar et al., 2020). Selain itu, pendekatan ini juga terbukti mampu membantu mengurangi gangguan emosional pada remaja melalui proses bimbingan yang terarah dan berkesinambungan (Afifa & Abdurrahman, 2021). Maka, Bimbingan dan Konseling Islam diharapkan mampu menjadi salah satu solusi yang efektif dalam membantu remaja mencapai keseimbangan psikologis dan spiritual

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kondisi gangguan mental pada remaja korban *broken home*, apa saja faktor yang memengaruhi munculnya gangguan mental tersebut, serta bagaimana peran Bimbingan dan Konseling Islam dalam membantu mengatasi permasalahan tersebut. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis kondisi gangguan mental pada remaja korban *broken home*, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi munculnya gangguan mental, serta mengkaji peran Bimbingan dan Konseling Islam dalam membantu mengatasi gangguan mental pada remaja korban *broken home*. Dengan demikian, permasalahan gangguan mental pada remaja korban *broken home* menjadi isu yang penting untuk dikaji secara lebih mendalam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai kondisi yang dialami remaja

serta kontribusi Bimbingan dan Konseling Islam sebagai pendekatan yang relevan dalam membantu mengatasi permasalahan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif, yang bertujuan mendeskripsikan dan memahami secara mendalam kondisi gangguan mental pada individu yang mengalami keluarga *broken home*, serta mengidentifikasi faktor penyebab, bentuk gangguan yang dialami, dampak yang ditimbulkan, dan upaya penanganan yang dilakukan dalam perspektif bimbingan dan konseling Islam. Adapun data dalam penelitian ini berupa data primer, yaitu subjek 1 (D, 20 tahun, Perempuan) dan subjek 2 (P, 18 tahun, Perempuan), dan data sekunder, yaitu jurnal ilmiah, buku, dan sumber literatur lain yang relevan sebagai pendukung analisis. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, untuk pengecekan keabsahan data dengan triangulasi data berupa, triangulasi waktu, triangulasi sumber, dan triangulasi teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara bersama 2 subjek yang berasal dari latar belakang *broken home*, keduanya menyatakan bahwa memiliki pengalaman yang berbeda dalam menghadapi kondisi tersebut, karena dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal, pola pengasuhan, serta dukungan sosial. Subjek 1 (D, 20 tahun, perempuan) subjek 2 (P, 18 tahun, perempuan) D menyatakan bahwa setelah perceraian orang tua nya dia mengalami masalah pada emosionalnya sedih, kecewa, marah dan cemas akan masa depan nya berbeda dengan P yang menyatakan bahwa dia mengalami gejala emosional mudah tersinggung, menarik diri dari lingkungan, dan rendah diri. Hal ini sejalan dengan pendapat Ardyanti et al., 2025 yang menyatakan bahwa remaja yang berasal dari keluarga yang tidak harmonis, terutama yang disertai konflik dan kekerasan, cenderung mengalami gangguan psikologis yang lebih serius dan kesulitan dalam mengelola emosi.

Selain itu dalam aspek pendidikan subjek P mengalami hambatan yang sangat krusial hingga mengakibatkan P akhirnya putus dari sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa dampak *broken home* tidak hanya terbatas pada aspek emosional saja tetapi juga mempengaruhi pendidikan. (Putra et al., 2024) menyatakan bahwa kurangnya peran kedua orang tua dalam keluarga *broken home* dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam perkembangan pendidikan serta beresiko mengalami penyimpangan perilaku/Patologi sosial Selanjutnya selain aspek, sosial, emosional, pendidikan aspek spiritual juga menunjukkan peran yang penting dalam mempengaruhi kondisi mental remaja.

Subjek D memiliki kecenderungan menjadikan ibadah khususnya pada sholat sebagai sarana untuk memperoleh ketenangan batin dalam menghadapi kecemasan, kesedihan, kebingungan dan kemarahan. (Himam & Hidayah, 2024) menyatakan bahwa pendekatan spiritual dalam bimbingan konseling islam mampu membantu individu dalam mencapai ketenangan batin serta mengendalikan emosi. Sebaliknya pada subjek

P menunjukkan keterbatasan dalam menjalankan ibadah secara konsisten karena tuntutan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehingga ruang untuk memiliki ketenangan melalui pendekatan spiritual menjadi lebih terbatas

Secara umum, kondisi yang dialami kedua subjek menunjukkan bahwa remaja korban broken home mengalami dampak pada berbagai aspek, yaitu emosional, sosial, pendidikan, dan spiritual. Dalam perspektif patologi sosial, kondisi ini mencerminkan adanya disorganisasi keluarga yang berdampak pada terganggunya fungsi sosial dan perkembangan remaja. Ketidakhadiran figur orang tua secara utuh serta lingkungan keluarga yang tidak stabil menyebabkan remaja mengalami kesulitan dalam proses sosialisasi dan pembentukan identitas diri. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa remaja dari keluarga broken home cenderung mengalami gangguan dalam pembentukan konsep diri serta kesulitan dalam penyesuaian sosial akibat kurangnya dukungan keluarga (Asnur & Wahyuni, 2025).

Hasil wawancara pada kedua subjek, kondisi yang dialami oleh kedua subjek menunjukkan bahwa remaja yang berasal dari keluarga broken home mengalami berbagai permasalahan yang kompleks, baik dalam aspek emosional, sosial, pendidikan maupun spiritual. Perbedaan kondisi antara subjek D dan P menunjukkan bahwa dampak broken home tidak bersifat serupa, melainkan dipegaruhi oleh tingkat konflik keluarga, pola pengasuhan, serta dukungan sosial. Subjek P menunjukkan kondisi yang lebih kompleks dibandingkan subjek D, yang menunjukkan bahwa semakin rendah dukungan sosial dan semakin tinggi tekanan lingkungan, maka semakin besar resiko gangguan yang dialami remaja.

Pembahasan

Remaja ialah fase perkembangan yang masa transisi antara anak-anak menuju kedewasaan, yang ditandai oleh perubahan biologis, kognitif, emosional dan sosial. Pada tahap ini, remaja berada dalam proses pembentukan identitas diri dan penyesuaian terhadap lingkungan sosial (Juwita & Sagita, 2025). Dalam perspektif islam masa remaja berkaitan dengan konsep *baligh*, yaitu fase peralihan dari anak-anak menuju dewasa ditandai dengan kematangan biologis, seperti *ibtilam* (mimpi basah) dan menstruasi pada perempuan. Pada fase ini remaja mulai dibebani dengan tanggungjawab spritual dan moral. Sementara itu dalam perspektif psikologi, remaja dipahami sebagai masa pencarian jati diri dan ketidakstabilan emosi (Bakti, 2023).

Kondisi yang dialami oleh kedua subjek dapat dipahami melalui perspektif patologi sosial. Secara Etimologis patologi sosial berasal dari kata *pathos* yang berarti penyakit atau penderitaan, dan *logos* yang berarti ilmu, sehingga patologi dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari penyakit, termasuk asal usul serta karakteristiknya. Sementara itu sosial merujuk pada kehidupan bersama yang terbentuk melalui interaksi antar individu didalam masyarakat. Dengan demikian, patologi sosial merupakan ilmu yang mengkaji gejala-gejala sosial yang dianggap menyimpang atau “sakit” akibat faktor-faktor sosial. Dalam konteks ini, *disorganisasi* (perpecahan) keluarga yang dialami subjek menjadi faktor utama yang memicu munculnya gangguan dalam fungsi psikologis dan sosial remaja (Sunarso, 2024.).

Perceraian merupakan salah satu bentuk kondisi *broken home* yang dapat menimbulkan berbagai permasalahan khususnya pada remaja. *Broken home* diartikan

sebagai kondisi keluarga yang mengalami perpecahan struktur, di mana salah satu atau kedua orang tua tidak mampu menjalankan peran dan tanggung jawabnya secara optimal. Secara sosial, perceraian merupakan fenomena yang cukup umum terjadi dalam masyarakat. Dalam perspektif islam, perceraian memang diperbolehkan dalam islam, namun harus didasarkan pada alasan yang dibenarkan syariat dan dipandang sebagai jalan terakhir ketika kehidupan rumah tangga tidak lagi mampu mewujudkan ketenangan dan kebahagiaan. (Husaini, 2024)

Broken home akibat perceraian tidak hanya berdampak pada hubungan orang tua saja, tetapi juga memberikan pengaruh yang sangat krusial terhadap perkembangan anak. Anak yang berasal dari keluarga *broken home* cenderung mengalami gangguan pada aspek psikologis, pendidikan dan sosial (Maghfiroh et al., 2022). Kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua, serta tidak hadirnya salah satu figur teladan dalam keluarga, dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam pembentukan perilaku moral. Selain itu, setelah perceraian, orang tua dituntut untuk menjalankan peran kedua orang tua agar tetap mampu memberikan pembinaan yang optimal kepada anak. Apabila hal tersebut tidak terpenuhi, maka anak berpotensi mengalami penyimpangan perilaku serta kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosialnya (Sofyan & Herliani, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan adanya gangguan mental pada remaja korban broken home. Gangguan mental yang muncul tidak hanya berkaitan dengan kondisi emosional, tetapi juga mencakup aspek kognitif dan perilaku individu. Hal ini sejalan dengan (Vitoasmara et al., 2024) yang menyatakan bahwa gangguan mental memengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari.

Munculnya gangguan mental tersebut tidak terlepas dari berbagai faktor yang memengaruhinya. Faktor utama adalah faktor keluarga, yaitu perceraian, konflik berkepanjangan, serta ketidakhadiran figur kedua orang tua secara utuh. Selain itu, faktor lingkungan sosial seperti kurangnya dukungan sosial dan pengalaman negatif *bullying* (perundungan) yang dialami subjek D turut memperparah kondisi remaja. Faktor ekonomi juga menjadi salah satu penyebab, terutama pada subjek P yang harus bekerja sehingga berdampak pada pendidikan dan keterbatasan dalam menjalankan kehidupan spiritual. Dengan demikian, gangguan mental pada remaja broken home merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor yang saling berkaitan. (Nabila et al., 2022)

Dampak dari gangguan mental Pada aspek emosional, remaja yang berasal dari keluarga korban *broken home* cenderung mengalami berbagai permasalahan, seperti kecemasan berlebih (Anxiety), kesedihan, serta rendahnya rasa percaya diri. Dari aspek sosial, Remaja korban broken home mereka mengalami hambatan berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan cenderung menarik diri dari pergaulan. Selain itu, pada aspek spritual kurangnya dukungan dan bimbingan orang tua secara utuh menyebabkan remaja tidak memperoleh pembinaan keagamaan yang optimal, sehingga berdampak pada menurunnya kesadaran dan tanggung jawab dalam menjalankan ibadah. Sementara itu, pada aspek pendidikan, kondisi broken home juga berpengaruh terhadap motivasi belajar, yang ditandai dengan rendahnya semangat belajar, kurangnya kepercayaan diri di lingkungan sekolah hingga menyebabkan putus sekolah (Mujiah et al., 2025)

Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan yang komperhensif dalam menangani permasalahan tersebut, salah satunya melalui Bimbingan Konseling Islam. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada aspek psikologis tetapi juga

mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam proses konseling. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah melalui ibadah sholat. Sholat merupakan kewajiban wajib bagi setiap muslim yang sudah baligh, yang meliputi fardhu lima waktu serta dianjurkan pula melaksanakan sholat sunnah seperti tahajjud, witr, dhuha, istikharah dll (Maghfira et al., 2025) Sholat tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ibadah saja tetapi juga memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan fisik dan mental. Dari segi gerakan dalam sholat membantu menjaga kebugaran jasmani. Sementara itu dari sisi mental sholat memberikan dampak positif berupa ketenangan batin, meningkatkan konsentrasi serta melatih individu untuk bersikap khusyu' dan ikhlas. Penerapan pendekatan sholat dalam bimbingan konseling dilakukan dengan membimbing remaja untuk memaknai ibadah meningkatkan kualitas dan pelaksanaan sholat, serta membiasakan diri dan penguatan spiritual dalam menghadapi tekanan emosional. Dengan demikian pendekatan sholat dalam bimbingan konseling islam dapat menjadi solusi yang efektif dalam membantu remaja korban broken home untuk mencapai ketenangan batin, mengelola emosi, meningkatkan kontrol diri, serta memperkuat hubungan dengan Allah SWT, sehingga mampu menghadapi permasalahan hidup serta lebih adaptif dan positif.

KESIMPULAN

Remaja yang berasal dari keluarga broken home mengalami berbagai permasalahan yang kompleks, meliputi aspek emosional, sosial, pendidikan, dan spiritual. Dampak yang muncul tidak bersifat seragam, melainkan dipengaruhi oleh tingkat konflik keluarga, pola pengasuhan, serta dukungan sosial yang diterima. Remaja dengan dukungan sosial yang rendah dan tekanan lingkungan yang tinggi cenderung mengalami gangguan mental yang lebih berat, seperti kecemasan, kesedihan, rendahnya rasa percaya diri, serta kesulitan dalam berinteraksi sosial. Perspektif patologi sosial, menyoroti kondisi tersebut menunjukkan adanya *disorganisasi* (perpecahan) keluarga yang berdampak pada terganggunya fungsi psikologis dan sosial remaja. Hal ini menegaskan bahwa broken home bukan hanya permasalahan keluarga, tetapi juga menjadi fenomena sosial yang berpengaruh terhadap perkembangan individu, khususnya pada masa remaja yang merupakan fase rentan dalam pembentukan identitas diri. Gangguan mental pada remaja broken home dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya perceraian orang tua, konflik keluarga yang berkepanjangan, kurangnya perhatian dan kasih sayang, kondisi ekonomi, serta minimnya dukungan sosial dan spiritual. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya terbatas pada aspek emosional, tetapi juga meluas pada aspek pendidikan dan kehidupan sosial remaja. Upaya penanganan, Bimbingan dan Konseling Islam menjadi pendekatan yang relevan karena tidak hanya menitikberatkan pada aspek psikologis, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai spiritual. Salah satu bentuk pendekatan yang efektif adalah psikoterapi Islam melalui metode sholat. Sholat terbukti mampu memberikan ketenangan batin, membantu pengendalian emosi, serta meningkatkan kesadaran diri dan kedekatan spiritual dengan Allah SWT. Dengan demikian, penerapan metode sholat dalam Bimbingan dan Konseling Islam dapat menjadi solusi yang efektif dalam membantu remaja korban broken home untuk mencapai keseimbangan emosional,

sosial, dan spiritual, sehingga mampu menghadapi permasalahan hidup secara lebih adaptif dan positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifa, A., & Abdurrahman, A. (2021). "Peran Bimbingan Konseling Islam dalam Mengatasi Kenakalan Remaja". *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 5(2), 175. <https://doi.org/10.29240/jbk.v5i2.3068>
- Afifky, I. B., Meliala, M. A., Justisia, F. A., Alfarezs, H. W., & Sary, W. E. (2025). Patologi Sosial Dalam Perilaku Menyimpang Dari Generasi Z. 2(1).
- Akhmad Salman Fauzan, Ilham Mujahid, & Yandi Maryandi. (2022). "Faktor-Faktor Peningkatan Angka Perceraian di Pengadilan Agama Kota Bandung" (Periode 2019-2020). *Jurnal Riset Hukum Keluarga Islam*, 83-88. <https://doi.org/10.29313/jrhki.vi.1255>
- Annisa, S. W., & Nur, H. (2025). Resiliensi Remaja dari Keluarga Broken Home: Kajian Literatur tentang Faktor, Mekanisme, dan Implikasi Psikologis.
- Ardyanti, D., Rahayu, E. P., Amanda, A. A., & Kamiliya, N. (2025). "Studi Kualitatif: Perilaku Remaja Akibat Broken Home". 6.
- Asnur, S. N., & Wahyuni, N. S. (2025). Dinamika Psikologis Remaja Putri dari Keluarga Broken Home dengan Pengalaman Trauma Masa Kecil. 5(1).
- Bakti, S. (2023). Pendidikan remaja menurut perspektif Islam. *Journal on Education*, 6(1), 6270-6276. <http://jonedu.org/index.php/joe>
- Erzha Tri Setyo Rochman, Septiana Mukti, Nazwa Mahabatul Thigah Yanani, Fita Sinta Dewi, & Liss Dyah Dewi A. (2024). Pengaruh Media Sosial terhadap Kesehatan Mental pada Anak Muda di Indonesia. *Student Research Journal*, 2(3), 12-27. <https://doi.org/10.55606/srjyappi.v2i3.1219>
- Gintari, K. W., Desak Made Ari Dwi Jayanti, Laksmi, I. G. A. P. S., & Sintari, S. N. N. (2023). Kesehatan Mental Pada Remaja: The Overview of Mental Health in Adolescents. *Journal Nursing Research Publication Media (NURSEPEDIA)*, 2(3), 167-183. <https://doi.org/10.55887/nrpm.v2i3.49>
- Herliani. (2025). Analisis perilaku remaja broken home dan penanganannya (studi kasus pada siswa di SMA Negeri 5 Enrekang). *Guidance: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 22(1), 187-207. <https://doi.org/10.34005/guidance.v22i01>
- Himam, M. R., & Hidayah, R. (2024). Urgensi Bimbingan Konseling Islam dalam Pendidikan. 8.
- Husaini, A. (2024). "Analisis hukum perceraian dalam perspektif kompilasi hukum Islam". *Aainul Haq: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 4(1). <http://www.ejournal.an-nadwah.ac.id>
- Indari, I., Asri, Y., Utami, V. C., Setyowati, I., Nurwinda, S., & Kusuma, E. (2023). Hubungan Usia, Pendidikan, Pekerjaan, Penyebab Broken Home dan Status Tempat Tinggal dengan Self-Esteem Remaja pada Keluarga Broken Home di Desa Sidorahayu Wagir Malang. *Malabayati Nursing Journal*, 5(1), 14-22. <https://doi.org/10.33024/mnj.v5i1.7599>
- Juwita, A. I., & Sagita, E. (2025). Tahapan Kematangan Manusia: Analisis Karakteristik Perkembangan Remaja dan Dewasa Dalam Perspektif Psikologi. *Addabani: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 3(1), 56-68. <https://doi.org/10.52593/adb.03.1.05>

- Maghfira, B., Amiruddin, M., Salafi, M. A., & Effendy, M. R. (2025). "Hubungan praktik sholat dengan kesehatan mental: Perspektif psikologi & Islam". *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 3, 55–62. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>
- Maghfiroh, N. L., Siregar, R. D., & Sagala, D. S. (2022). "Dampak Tumbuh Kembang Anak Broken Home". *Jurnal Pendidikan Konseling* 4
- Meyrina, L., Achdiani, Y., & Nastia, G. I. P. (2024). Dampak Perceraian Terhadap Psikologis Anak. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni*, 3(3), 911–914. <https://doi.org/10.62379/jishs.v3i3.2393>
- Muhajannah, S., Kadisi, A. R., & Wakhidah, N. (2023). Penerapan Regresi Linear Terhadap Tingkat Perceraian Di Jawa Tengah Menggunakan Bahasa Python. 19(2).
- Nabila, P. A., Suryani, S., & Hendrawati, S. (2022). "Perilaku Bullying Dan Dampaknya Yang Dialami Remaja". *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 5(2), 1–12. <https://doi.org/10.32584/jika.v5i2.1246>
- Putra, C. G. G., Thohari, M. Y. H. A., Khadijah, K., & Mudjijanto, J. (2024). Dampak Patologi Sosial pada Anak-Anak dari Keluarga Broken Home: Prespektif Psikologi. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.11464761>
- Siregar, R. (2020). Pendekatan-pendekatan Islam untuk mencapai kesehatan mental. *Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(2), 251. <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/Irsyad>
- Suryana, E., Hasdikurniati, A. I., Harmayanti, A. A., & Harto, K. (2022). Perkembangan remaja awal, menengah dan implikasinya terhadap pendidikan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 8(3), 1917. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.3494>
- Sunarso, B., & Kharis, A. (2024). *Patologi sosial*. Lumintu Jaya Negara